

PENGALAMAN ESTETIS DALAM BERNYANYI

HT. Silaen

Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS UNY

Email tumbur_silaen@uny.ac.id

ABSTRAK

Pengkajian nilai-nilai pengalaman estetis dalam bernyanyi, sekaligus merupakan upaya pemahaman prosedur/ langkah-langkah belajar pencapaian pengalaman estetis itu. Manfaat yang bisa dipetik, yaitu pemahaman tentang pengalaman estetis dan keterampilan bernyanyi.

Ada tiga nilai dasar setiap karya musik, yaitu nilai kebenaran, nilai kebaikan dan nilai estetis. Masing-masing nilai memiliki fungsi fundamental untuk perolehan pengalaman estetis.

Pengalaman estetis dalam bernyanyi terjadi disaat seorang penyanyi mampu mengekspresikan nilai kebenaran dan nilai kebaikan karya. Pengalaman estetis yang membahagiakan itu didasarkan kemampuan penyanyi mengekspresikan nilai kebenaran dan nilai kebaikan secara seimbang dalam tingkat proporsional yang hakiki.

Kata kunci: Pengalaman Estetis, Bernyanyi

Pendahuluan

Musik pada umumnya dipandang sebagai karya seni, dan keberadaannya merupakan cermin dari sikap dan perhatian manusia terhadap keindahan. Alam, dalam arti yang diperluas, menjadi salah satu bagian dari kebudayaan manusia, dimana alam menjadi obyek penciptaan karya seni.

Keindahan karya seni itu memberikan pengalaman estetis bagi manusia, pada umumnya menjadi nilai yang dicari dan dikejar melalui berbagai pelaksanaan kegiatan seni. Menonton pertunjukan musik misalnya, berharap agar memperoleh kepuasan dan kebahagiaan untuk dibawa pulang ke rumah.

Bila menengok ke belakang saat proses penciptaan karya musik, maka diperoleh keterangan latar belakang penciptaan karya seni, yaitu ada kekuatan cinta pada sang komponis untuk mengekspresikan idea atau gagasan suatu karya. Kekuatan cinta itu mendorong komponis merealisasikan keinginan mencipta karya seni.

Proses penciptaan karya musik, pada umumnya merupakan suatu kegiatan merenda pengalaman estetis yang telah dirasakan sebelumnya. Pengalaman estetis yang dirasakan oleh komponis itu, awalnya diperoleh melalui obyek fenomenal alam dan kemudian dituangkan atau ditransformasikan kedalam karya seni musik dalam bentuk simbol seni. Oleh karena itu, secara khusus dalam tulisan ini, maka pengalaman estetis itu, dicoba ditelusuri, dianalisis, dan dikaji.

Seorang penyanyi dengan usaha dan semangat yang kuat, pada umumnya belajar menelusuri berbagai persoalan yang berhubungan erat dengan berbagai nilai-nilai seni, terutama nilai kebenaran dan nilai kebaikan serta nilai keindahan karya musik vokal. Nilai kebenaran dalam bernyanyi ada dua aspek, yaitu nilai yang berkaitan dengan karya dan nilai yang berhubungan dengan teknik produksi suara. Nilai kebaikannya juga ada dua, yaitu nilai kebaikan karya musik dan nilai penghayatan yang dimiliki oleh penyanyi. Apa sesungguhnya yang menarik dari sebuah pengalaman estetis, jawabannya adalah bahwa pengalaman estetis itu erat hubungannya dengan beberapa fungsi yang melekat pada setiap nilai karya seni, teknik produksi suara, dan penghayatan.

Pengalaman estetis seorang penyanyi pada saat bernyanyi, sungguh bersifat pemurnian, karena pengalaman estetis itu memuat rasa keindahan, rasa moral, dan rasa agung. Semua nilai-nilai itu memberikan kepuasan dan kebahagiaan bagi sang penyanyi dan publik yang mendengarkannya. Semua pesan yang disampaikan seorang penyanyi melalui karya seni itu, menjadi unsur pendidikan yang esensial bagi manusia.

Bagi seorang penyanyi, pengalaman estetis pada umumnya menjadi tujuan dari semua persiapan dan latihan yang dilakukan. Pengalaman estetis itu, sebagaimana akar penciptaan karya seni, bertujuan memberikan keindahan seni, keindahan moral, keindahan cinta dan lain sebagainya. Oleh karena itu, penyanyi pada umumnya memiliki semangat yang tinggi dalam kegiatan latihan dan pementasan.

Apa yang dimaksudkan dan bagaimanakah pengalaman estetis itu dapat terjadi bagi seseorang? Kapan dan bagaimanakah cara seorang penyanyi memperoleh pengalaman estetis? Nilai-nilai apakah yang terdapat pada pengalaman estetis?

Pengalaman estetis

Pada saat pengamat atau penggemar seni selesai melihat pameran, pagelaran, atau mendengarkan pementasan musik yang baik, maka dia pulang membawa kepuasan dan kebahagiaan. Demikian juga halnya dengan seorang penyanyi atau pelaku seni lainnya, merasakan kepuasan dan kebahagiaan setelah melaksanakan tugasnya dengan baik. Kepuasan dan kebahagiaan seperti itu sangatlah berarti bagi seseorang yang dengan penuh perhatian, pencurahan jiwa raga, menghayati obyek keindahan fenomenal.

Sungguh menakjubkan bahwa alam, dalam arti yang diperluas, mencakup alam natural seperti keindahan pemandangan, dan juga alam budaya hasil kerja manusia seperti indahnya alam perkotaan menjadi obyek pengamatan seniman pencipta untuk mencari dan menemukan serta merenungkan berbagai unsur seni didalamnya, dan kemudian diungkapkan atau diekspresikan secara pribadi dalam bentuk karya seni. Berdasarkan prosedur itu seniman pencipta ternyata telah merenungkan dan memperoleh pengalaman estetis yang membahagiakan itu didalam dan melalui alam yang penuh dengan keunikan dan pesona, kemudian ditransformasikan menjadi karya seni.

Pengamat atau penggemar seni pada umumnya memperoleh kesempatan yang tepat untuk mendapatkan pengalaman estetis itu melalui pameran, pagelaran, mendengarkan kaset, dan lain sebagainya, atau melalui pementasan karya seni. Sedangkan pemain, penyanyi, dan pelaku seni lainnya mendapatkan pengalaman estetis pada saat menyajikan karya seni itu. Apa saja persyaratan yang perlu dipenuhi seseorang untuk memperoleh pengalaman estetis yang memberikan kepuasan dan kebahagiaan itu?

Ada beberapa persyaratan umum yang dituntut dari seseorang untuk memperoleh pengalaman estetis; pertama, adanya keinginan dan kemauan yang kuat untuk bersatu dengan obyek keindahan itu. Kedua, adanya keikhlasan dan kesediaan untuk memberikan waktu yang baik untuk mengikuti keseluruhan sebagai satu kesatuan dari hal-hal, unsur-unsur, nilai-nilai seni yang ada dan melekat pada obyek keindahan itu. Menurut Susanne K. Langer (Sudiarja, 1981;76), waktu yang digunakan untuk memperoleh pengalaman estetis saat seseorang mencipta, mendengarkan, atau menyajikan karya seni itu disebut waktu yang sungguh (virtual time). Waktu yang sungguh berarti memberikan perhatian tunggal terhadap obyek fenomenal.

Prosedur perolehan pengalaman estetis, yaitu: pengamat/penggemar seni atau penyaji karya seni, pada saat mendengarkan, atau menyajikan karya seni memberikan perhatian tunggal, memberikan waktu yang khusus atau yang sungguh, serta melibatkan diri secara pribadi (jiwa-raga) terhadap karya seni itu.

Ciri seseorang yang telah memperoleh pengalaman estetis itu, pertama, adanya pencurahan jiwa-raga. Kedua, ada keinginan kembali untuk menikmati keindahan seni tersebut. Semua ini menegaskan seperti disampaikan oleh Bakker (1984; 47) bahwa sifat sosial dari kesenian meratakan pengalaman dan perasaan dari seorang seniman kepada orang lain yang berkat kesenian memanusiaikan diri lebih sempurna.

Menurut beberapa teori, nilai keindahan seni yang melekat pada karya musik, adanya merupakan suatu akibat, seperti umumnya di alam semesta, semua peristiwa, kejadian, selalu dalam kategori-kategori, hubungan-hubungan, dan berada di jalan, aliran, atau di jalur sebab akibat, walau bersifat intuitif seperti seni, memungkinkan untuk dipelajari oleh manusia. Bagaimanapun hal yang intuitif sangat sukar untuk diterjemahkan dengan kata-kata, namun dengan hati dan perasaan memungkinkan untuk diraba. Oleh karena itu, dampak psikologis musik terhadap manusia, merupakan pengaruh positif yang mungkin terjadi, seperti getaran yang tentu saja diterima dengan senang hati. Hal atau nilai apa yang terdapat didalam karya seni?

Menurut Parker yang bukunya diterjemahkan oleh Humardani (1980; 76-78), bahwa didalam karya seni yang memberikan pengalaman estetis terdapat unsur-unsur keindahan, yaitu:

1. Sensasi yang merupakan media ungkapan, seperti bunyi atau nada, ritmik, interval, harmoni, dan lain sebagainya yang tersusun dalam satu kesatuan. Bunyi dan nada berfungsi menjadi sarana memasuki dunia pengalaman estetis. Buta nada sudah dipastikan tidak sampai pada keindahan itu.
2. Kerangka bentuk sensasi yang terhubung dengan ide, gagasan, konsep-konsep yang menjadi arti dan isi. Didalamnya terkandung obyektifikasi perasaan yang dikomunikasikan, seperti kebahagiaan, kesedihan, kegembiraan, jatuh cinta, dan lain sebagainya yang dapat menjadi milik bersama.
3. Kesatuan sensasi dengan kerangka bentuk sensasi yang terhubung dengan ide, melambangkan simbol seni seperti bentuk motif dalam melodi, irama dan harmoni.
4. Keseluruhan musik atau karya seni berada dalam ketegasan dan kelembutan, melambangkan dinamik yang berfungsi sebagai bantuan cara ungkapan suasana hati dan rasa.

5. Keseluruhan musik menimbulkan rasa samar-samar, sebagai ciri ungkapan seni, yaitu lepas sama sekali dari yang digambarkan, sehingga menjadi fungsi untuk melambangi benda, peristiwa yang bersifat universal. Menurut Bakker yang menstir teori Aristoteles (1984; 47), bahwa indah suatu perwujudan daya cipta manusia yang spesifik berfungsi mengidealisasikan dan menguniversalkan kebenaran, sehingga kebenaran itu menghibur, meriangkan hati dan mencamkan cita-cita mulia lebih dalam daripada keyakinan rasional belaka.

Mendengarkan seorang penyanyi menyanyikan sebuah lagu dengan baik, pendengar seolah-olah berada di suatu tempat, sehingga tidak lagi menyadari bahwa sesungguhnya masih tetap berada di tempat yang sama seperti sebelum mendengarkan penyajian tersebut. Situasi itu menjadi petunjuk bahwa pendengar sesungguhnya telah terbawa dan terlibat dalam perasaan samar-samar pada peristiwa yang terkandung dalam karya seni tersebut menurut imajinasi sendiri. Hal seperti ini tidak terjadi jika melihat obyek fisik biasa, yang hanya memberikan pengertian dan pengetahuan saja. Bagi seseorang - yang gemar merokok - melihat sebungkus rokok dalam lukisan, tentu memberikan imajinasi, karena ia bagian dari keseluruhan lukisan dan menjadi gagasan yang berfungsi melambangi peristiwa keseluruhan lukisan tersebut. Ia telah menjadi simbol kehidupan manusia, dan ia menjadi obyek keindahan. Sebuah syair dipengaruhi oleh melodi musik. mampu melambangi sehingga bernilai universal. Seni bernilai universal mampu membawa pendengar/penikmat seni ke alam imajinasinya masing-masing.

Bernyanyi

Pada umumnya, bernyanyi dimengerti dan dipahami sebagai saat atau waktu berlangsung seorang penyanyi membawakan dan menyanyikan karya musik vokal. Penyanyi menyampaikan pesan syair bersama dengan ungkapan musik yang

diciptakan seniman komponis. Pengalaman estetis komponis diangkat kembali oleh penyanyi menjadi pengalaman estetis bagi diri sendiri dan publik pendengarnya.

Penyanyi dengan kesadaran penuh memberikan perhatian dan pencurahan jiwa-raga, mengkondisikan dan memfungsikan sikap bernyanyi, teknik vokal dan ekspresi, agar tugas dalam penyajian terlaksana dengan baik. Sikap bernyanyi membutuhkan kondisi yang baik, pertama, agar penyanyi dapat berkonsentrasi penuh kesadaran terhadap tujuan. Kedua, agar penyanyi mampu menghayati persiapan teknis seperti pernapasan, artikulasi, penempatan suara, resonator, dan lain sebagainya dengan baik. Ketiga, agar penyanyi dapat memaksimalkan penghayatan dan penyajian secara baik.

Persiapan pentas umumnya memperhatikan beberapa prosedur, pertama, kegiatan analisis nilai kebenaran karya. Kedua, penelusuran berbagai wawasan dan pengetahuan yang berhubungan langsung dengan latar belakang penciptaan karya musik yang hendak dinyanyikan. Ketiga, fungsi konsentrasi yaitu pemusatan perhatian secara intuitif mengelola berbagai nilai keanekaragaman karya dan nilai penghayatan bernyanyi. Keempat, latihan suara sebagai fungsi pembentukan suara yang baik. Kelima, pemahaman sarana/ instrumen/lingkungan bernyanyi sebagai fungsi mengatasi masalah dalam pencapaian pengalaman estetis itu.

Ada beberapa langkah-langkah yang dilalui penyanyi menuju pementasan. Pertama, menganalisis dan menguasai melodi dengan baik. Kedua, memahami pemenggalan melodi dengan baik. Ketiga, menganalisis gerakan melodi untuk memahami fungsi atau pengaruh melodi sebagai simbol seni terhadap syair lagu. Keempat, menganalisis syair untuk pemahaman arti dan makna syair. Kelima, menentukan pola etude keperluan vokalisasi. Keenam, pembentukan produksi suara yang sesuai dengan interpretasi lagu. Ketujuh, latihan bagian-bagian dari karya. Kedelapan, latihan keseluruhan karya, sambil membuat catatan atas kemajuan dan masalah yang perlu diatasi pada latihan lanjutan. Prosedur ini umumnya

dilaksanakan berulang-ulang, sampai diperoleh kepastian bahwa semua persiapan pementasan telah baik

Tujuan yang wajib dicapai seorang penyanyi dalam proses latihan, pertama, yaitu kemampuan teknis produksi suara yang sesuai dengan karakter karya. Kedua, kemampuan teknis produksi suara yang sesuai dengan dinamik karya. Ketiga, kemampuan teknis menyanyikan melodi sesuai pemenggalannya. Keempat, kemampuan teknis pengucapan syair sesuai dengan interpretasi karya. Kelima, kemampuan intuitif menemukan titik keseimbangan antara kemampuan teknis atas nilai kebenaran dengan kemampuan penghayatan karya - nilai kebaikan - agar penyajian mencapai pengalaman estetis.

Pencapaian pengalaman estetis setara dengan berbagai kemampuan penyanyi dalam hal pembentukan sikap bernyanyi, teknik produksi suara, dan pengetahuan serta wawasan musik yang baik. Sikap bernyanyi adalah fungsi pemberian kesempatan jiwa-raga penyanyi sebagai media, sarana yang baik. Sedangkan teknik produksi suara adalah tindakan terpilih yang berfungsi sebagai pengolahan suara yang benar dan baik. Pengetahuan dan wawasan musik berfungsi sebagai latar belakang interpretasi dan penghayatan karya.

Karena karya musik vokal yang diciptakan seniman berfungsi sebagai medium pengalaman bersama, maka proses persiapan sampai penyajian di depan publik, menjadi ungkapan batin atau cita rasa (rasa penilaian), dan ekspresi yang diperuntukkan untuk pendengar. Itu berarti, bahwa pementasan dan penyajian yang dilaksanakan tergantung pada sang penyanyi, tidak ada hubungan langsung dengan seniman pencipta. Penyajian yang baik memberikan kepuasan dan kebahagiaan bagi penyanyi dan publik pendengar. Jika pementasan dan penyajian dikatakan gagal, maka kegagalan itu sepenuhnya ditanggung oleh penyanyi.

Nilai Kebenaran Karya Musik Vokal.

Karya musik vokal, seperti halnya karya seni lainnya dibangun berdasarkan satu kesatuan unsur-unsur. Unsur-unsur musik yang dikenal dengan baik, yaitu: irama, melodi, harmoni, dan bentuk bangunan, serta gaya menurut komponis atau jamannya. Keseluruhan unsur dalam kesatuannya dalam karya musik ini merupakan simbol seni dari seniman komponis. Syair, melodi, irama, harmoni – unsure spiritual keselarasan dan keseimbangan bunyi - bentuk dan gaya, ekspresi merupakan nilai-nilai budaya yang dianut oleh komponis.

Perbedaan substansial antara musik instrumental dengan karya musik vokal adalah bahwa karya musik vokal menggunakan syair yang sarat dengan arti, pengertian, makna, pesan tentang sesuatu hal, peristiwa, benda, sedangkan musik instrumental tidak menggunakan syair. Walau demikian, baik musik instrumental dan musik vokal itu memiliki fungsi yang sama yaitu memberikan keindahan yang membahagiakan manusia.

Syair atau puisi dalam karya musik vokal diciptakan oleh seniman komponis, atau oleh sastrawan. Idea atau gagasan dan pengembangan syair/ puisi pada umumnya bernilai universal. Didalam musik vokal, syair ini mendapat pengaruh dari melodi dan musik, sehingga syair ini memberikan gambaran atau imajinasi suasana yang spesifik, mungkin gambaran patriotis, syahdu, sedih, gembira, takut, ngeri, tenang, dan lain sebagainya. Karena itu, syair ini mendapat perhatian yang baik dari penyanyi. Pada umumnya penyanyi memberikan perhatian khusus saat mempelajari syair ini, pertama, mempelajari syair dari segi arti, pengertian, makna, maupun pesan yang terkandung. Kedua, penyanyi mempelajari syair dari segi diksi dan artikulasinya. Ketiga, penyanyi mempelajari pemenggalan kalimat bahasa syair dengan baik.

Pada waktu persiapan atau latihan, penyanyi berusaha menemukan inti kebenaran karya musik, baik dari segi musik maupun dari segi syair. Nilai kebenaran

karya musik vokal itu dipelajari, dicermati, direnungkan secara detail dan runtut, kemudian diangkat ke dalam imajinasi. Gambaran universal karya itu dibawa ke intuisi untuk mempertemukan gambaran nilai kebenaran karya dengan nilai kebenaran teknis. Ciri latihan intuitif menggunakan suara internal membantu penyanyi memasuki fase latihan menggunakan suara eksternal karya itu. Dengan cara ini seluruh hal yang berkaitan dengan nilai kebenaran telah dimiliki oleh sang penyanyi.

Karya musik vokal adalah nilai yang dikejar sebagai sarana. Ia merupakan simbol ekspresi yang menjadi sarana mengajak publik untuk memahami dan menghayati serta mengalami nilai-nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan yang pada penciptaannya telah dihayati oleh seniman komponis.

Nilai Kebaikan Karya Musik Vokal

Karya musik vokal sebagai ungkapan komponis dinyatakan dalam perwujudan kebenaran kesatuan unsur-unsur musik. Pernyataan keanekaragaman itu di satu sisi menjadi bentuk rupa yang dapat dilihat, dibaca, dan dianalisis untuk kepentingan ilmu pengetahuan musik. Keanekaragaman unsur tersebut menjadi simbol seni yang mewakili nilai rasa keindahan komponis.

Hal utama dalam karya musik vokal di satu sisi ialah rasa keindahan yang diberikan oleh medium ungkapan yang tersusun. Di lain sisi ada cita rasa yang melekat di dalam keanekaragaman, yaitu nilai kebaikan. Nilai kebaikan - rasa keindahan, cita rasa - ini tersisip dan melekat dengan baik di jalan nilai kebenaran seni. Jalan nilai kebenaran seni itu adalah seluruh rangkaian musik yang diciptakan oleh komponis. Keanekaragaman rangkaian musik yang menampung nilai kebudayaan sang komponis ini ternyata memberikan nilai keindahan seni. Itulah sebabnya karya musik disebut sebagai simbol seni, yaitu lambang universal yang memberikan rasa keindahan.

Ungkapan atau ekspresi karya musik vokal itu sangat memikat, setara dengan nilai rasa keindahan yang dialami komponis saat penciptaannya. Pada saat penciptaan karya itu, komponis terlebih dahulu membuat pemilihan nilai kebenaran yang mampu menampung seluruh ide, gagasan tentang keindahan yang dialaminya melalui obyek fenomenal di alam. Proses pemilihan nilai kebenaran yang menampung nilai kebaikan itu menggunakan metode intuitif. Ide kebenaran dan ide kebaikan menjadi satu kesatuan yang berfungsi sebagai simbol seni. Karena itu, ungkapan ekspresi bukanlah terjemahan yang dialami, tetapi simbol seni yang mengalami transformasi. Karya musik vokal itu membawa keindahan seni yang imajiner yang mampu memberikan pemahaman yang baik tentang manusia dan alam semesta. Sama seperti makna, lambang, kiasan dalam sastra tidak hanya memberi arti saja, tetapi membentangkan kesan dan pesan yang dalam tentang hidup ini.

Karya musik vokal itu mengandung nilai kebaikan yang berfungsi mewakili cita rasa komponis tentang kehidupan manusia di jagat raya dan sekaligus mencamkan fungsi transenden tentang hakikat tujuan hidup manusia. Karena itulah, maka karya seni ini dapat membantu persentuhan rasa dengan publik pendengar. Seperti yang dikemukakan oleh Susanne K. Langer (Sudiarja, 1981;81), dengan kehalusan dan ciri simbolisnya yang khas itu, seni (musik vokal) mengajak publik untuk mengalami nilai-nilai keindahan yang sudah dihayati si seniman.

Seniman komponis pada umumnya disebut sebagai pencipta pertama atas karya musik itu. Sedangkan seniman pelaku, penyaji seperti penyanyi menjadi pencipta kedua yang mengangkat kembali nilai-nilai keindahan karya musik itu. Karena itu, fungsi apresiasi yang diemban penyanyi adalah memperdengarkan karya itu pada pementasan dalam rangka pengalaman estetis baik bagi dirinya maupun bagi publik atau khalayak pendengar.

Nilai Pengalaman Estetis Dalam Bernyanyi

Pengalaman estetis melibatkan dua nilai yang terdapat pada karya musik vokal, pertama, yaitu nilai kebenaran keanekaragaman karya sebagai simbol seni. Kedua, yaitu nilai kebaikan yang dituangkan, diekspresikan seniman komponis didalam karya itu.

Nilai kebenaran diperoleh penyanyi, pertama, melalui analisis materi syair, melodi, irama, harmoni dan dinamika karya. Kedua, melalui proses teknis latihan atas karya. Sedangkan nilai kebaikan diperoleh penyanyi, pertama, melalui pemahaman makna syair, melodi, irama, harmoni dan dinamika karya. Kedua, melalui proses penghayatan karya.

Tujuan perolehan masing-masing nilai karya adalah agar kedua nilai itu dapat diarahkan membentuk kerjasama yang hakiki untuk menghasilkan pengalaman estetis. Pengarahan nilai-nilai ini diproses dalam penghayatan imajiner bersifat intuitif.

Jalan penghayatan imajiner atas kerjasama nilai-nilai karya secara seimbang menghasilkan pengalaman estetis. Nilai pengalaman estetis dalam bernyanyi terletak pada titik pertemuan nilai kebenaran dan nilai kebaikan karya musik vokal yang dihayati secara intuitif oleh penyanyi. Nilai kebenaran merupakan hal-hal yang ditegaskan, sedangkan nilai kebaikan merupakan ungkapan penyanyi. Pada pertemuan antara yang ditegaskan dan dihayati inilah letaknya nilai pengalaman estetis. Menurut Schiller, pengikut setia dari Immanuel Kant pada jaman Klasik (Wadjiz, 1985; 34), pengalaman estetis itu didasarkan pada pertemuan antara ruh dan alam. Dalam hal ini yaitu pertemuan antara nilai kebaikan yang diungkapkan dengan nilai kebenaran simbol seni yang dihayati oleh seniman pelaku/ penyanyi.

Kerjasama kedua nilai tersebut mencapai suatu keadilan yang hakiki, yaitu keadilan tingkat proporsional, keselarasan dan keseimbangan hakiki. Oleh sebab itu, tiada kesempatan berpikir dan merasakan/ menghayati masing-masing nilai secara

sepihak. Yang ada adalah jiwa berada pada titik pertemuan, karena kedua-duanya saling memerlukan dalam membentuk kehidupan yang dikehendaki penyanyi.

Jika dua nilai kebenaran dan nilai kebaikan yang diarahkan itu telah bertemu dengan jalan penghayatan intuitif, sehingga terjadi kerjasama yang hakiki, maka terdapatlah titik yang terus menerus dipertahankan oleh penyanyi untuk membentuk jalan hidup yang terbentang dalam karya musik vokal yang dinyanyikan.

Menurut Plato, yang dikutip oleh Suka Harjana (1983; 66), tingkat keindahan seperti ini hanya dapat dicapai berdasarkan sikap tertentu yang meditatif sifatnya. Suka Harjana sendiri dalam buku tersebut berpendapat, bahwa semua kerjasama ini dicapai dengan adanya “kesadaran dalam” dalam jiwa seseorang. “Kesadaran dalam” ini dikenal sebagai bagian dari teori internal dalam bidang musik pada abad pertengahan.

“Kesadaran dalam” ini dibentuk oleh penyanyi dengan jalan penghayatan secara intuitif, meditatif, sehingga diperoleh gambaran atau imajinasi tentang kehidupan yang melekat dalam karya musik tersebut. Sikap intuitif dikenal sebagai sebuah metode yang berusaha menjadikan tiga aspek jiwa yaitu akal, hati, dan rasa, menjadi satu konsentrasi mencapai tujuan. Penyanyi menggunakan metode intuitif ini dalam rangka menemukan berbagai nilai kebenaran dan kebaikan yang menjadi satu dalam penyajian karya.

Penggunaan metode intuitif ini juga dipakai penyanyi dalam latihan suara internal, yaitu satu proses persiapan untuk menemukan penghayatan nilai kebenaran dan kebaikan karya musik. Penyatuan akal, hati, dan rasa, berfungsi menemukan titik keseimbangan, keadilan pada tingkat proporsional yang hakiki. Penyatuan ini memerlukan perhatian, waktu yang sungguh, dan pencurahan jiwa-raga. Pada titik ini tidak ada lagi kesempatan berpikir, merasa, menghayati secara sepihak. Yang ada adalah menghayati dalam bentuk “kesadaran dalam” Pada titik keseimbangan inilah seorang penyanyi melaksanakan tugas dalam penyajian karya musik vokal.

Mulanya, seorang penyanyi ataupun pemain berusaha menghafalkan karya musik pada kesempatan dan waktu yang baik. Kemudian karya musik ini dihayati dengan baik. Lalu nilai kebenaran dan kebaikan karya itu diangkat ke suatu tingkat ekspresi simbol seni. Selanjutnya, semua yang baik dari ekspresi simbol seni, diangkat dan dibawa ke dalam lubuk jiwa dan imajinasi penyajiannya.

Berdasarkan cara ini, muatan rasa keindahan, rasa moral, keagungan, religius, dan lain-lain nilai masuk dalam rasa internal menjadi satu dalam penyajian yang memberikan pengalaman estesis. Itulah sebabnya, maka musik diketahui berfungsi sebagai nilai pendidikan yang esensial bagi kehidupan manusia.

Penutup

Tujuan final dari kegiatan bernyanyi adalah untuk memperoleh pengalaman estetis yang membahagiakan. Syarat utama pencapaian tujuan itu adalah kemampuan analisis nilai kebenaran dan interpretasi karya.

Pengalaman estetis merupakan hasil penghayatan nilai-nilai yang mencapai tingkat keseimbangan yang hakiki. Karena itu letak pengalaman estetis itu adalah titik pertemuan nilai-nilai yang dihayati secara intuitif.

Nilai-nilai pengalaman estetis itu berfungsi sebagai pendidikan esensial bagi manusia yang memuat rasa moral, rasa keindahan, rasa agung, dan lain sebagainya. Karena itu, pengalaman estetis yang penuh keindahan itu memberikan kepuasan dan kebahagiaan bagi manusia

Daftar Pustaka

Anwar, Wadjiz, 1985, *Filsafat Estetika*, Nur Cahaya, Yogyakarta

J.W.M. Bakker, SJ., 1984, *Filsafat Kebudayaan*, Penerbit Yayasan Kanisius,

Yogyakarta.

- Dickie, George, 1971, *Aesthetics*, The Bobbs- Merrill Company, Indiana
- Hartoko, Dick, 1985, *Memanusiakn Manusia Muda*, Gunung Mulia, Jakarta
- Humardani, S.D.(penterj.), 1980, 1980, *Dasar-Dasar Estetik*, oleh Dewitt H. Parker, Sub-Proyek ASKI, Proyek Pengembangan IKI,
- Harjana, Suka, 1983, *Estetika Musik*, Depdikbud, Dirjen Pendidikan Dasar Menengah Kejuruan, Jakarta.
- Sudiarja, A., 1981, *Susanne K. Langer: Pendekatan Baru Dalam Estetika, Dalam Manusia Multi Dimensional*, oleh M. Sastrapratedja (editor), Gramedia, Jakarta
- Sumaryo, L. E., 1978, *Komponis, Pemain Musik dan Publik*, Pustaka Jaya, Jakarta
- Sutrisno, Mudji, dkk., 1993, *Estetika – Filsafat Keindahan*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Winkel, W.S, 1984, *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar*, Penerbit PT Gramedia, Jakarta.

Riwayat singkat Penulis

HT. Silaen, lulus S1 ISI Yogyakarta tahun 1985, S2 UGM Yogyakarta tahun 2004. Tenaga pengajar di Jurusan Pendidikan Semi Musik FBS sejak 1986 sampai sekarang

Karya tulis, a.l : . Makalah : Tradisi Kesenian Membentuk Pengalaman Seni Lingkungannya, Makalah Pendamping dalam Seminar Nasional Yang Diselenggarakan Oleh Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS UNY, 28 April 2007

Penelitian, a.l : . Upaya Pembelajaran Praktek Mayor III- Vokal, Di Jurusan Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.(Peneltian Research BasicTeaching 2007)